

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK MELALUI PROCESS-GENRE BASED APPROACH MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, FKIP, UNSRI

Sri Indrawati, Erenalida

Abstract: The study was aimed to enhance academic writing skill of Indonesian Language and Art Education students, Faculty of Teacher Training and Education of Sriwijaya University through Process-Genre Based Approach. Class action research became the method of the research. The research subject was thirty students of third semester and they got the treatment in Faculty of Teacher Training and Education in Bukit Besar, Sriwijaya University. There were two cycles in this study. Each cycle consisted of planning, application observation, and reflection phase. Test, observation sheet, interview, and field note were instruments of the study. Successful indicator was if 85% of the students got score more than 70. The result of the study showed that there was an enhancement toward academic writing skill of the students after getting the treatment using Process-Genre Based Approach. The study stopped at the second cycle as 96.6% of the students got score more than 70. On the other hand, from the learning process, most of the students had shown their eagerness to ask questions, giving suggestions, doing collaboration, and doing the assignments well.

Keywords: process-genre based approach, writing skill.

Abstrak:Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya melalui Process-Genre Based Approach. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah mahasiswa semester III yang berjumlah 30 orang. Penelitian dilakukan di kampus FKIP Bukit Besar Palembang. Penelitian dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian menggunakan tes, lembar observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Indikator keberhasilan yaitu apabila 85% mahasiswa mendapat nilai >70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis akademik mahasiswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan Process-Genre Based Approach. Penelitian ini berakhir pada siklus II karena nilai telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu 96,6% mahasiswa telah mendapat nilai >70. Selain itu, dari segi proses pembelajaran, hampir semua mahasiswa telah menunjukkan keaktifan dalam bertanya, mengajukan gagasan, melakukan kolaboratif, dan mengerjakan tugas dengan baik.

Kata kunci: process-genre based approach, keterampilan menulis

PENDAHULUAN

Dalam *Pedoman Akademik FKIP Universitas Sriwijaya* (2011), terdapat Kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Salah satu matakuliah yang terdapat dalam kurikulum tersebut adalah Menulis II yang berbobot 2 sks. Mata kuliah

ini merupakan lanjutan dari Menulis I yang diberikan di semester II.

Tujuan mata kuliah menulis II adalah agar mahasiswa dapat terampil mengungkapkan gagasan, ide, pendapat dengan menggunakan bahasa tulis yang benar. Selain itu, mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa dapat terampil membuat karya

ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam baku.

Mata kuliah Menulis II sebenarnya memberikan bekal pengetahuan kepada mahasiswa dalam menulis akademik yang berupa esai dan makalah. Namun, kenyataannya hasil yang dicapai belum optimal. Sebagian besar mahasiswa masih belum mampu mengorganisasikan pikiran, mengurutkan ide secara koheren. Selain itu, masih banyak terdapat kesalahan penggunaan kalimat yang tidak efektif, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital serta penulisan kata yang salah.

Kelemahan keterampilan menulis para mahasiswa telah diutarakan oleh para pakar. Alwasilah dalam Wierdarti (2005:6) menjelaskan bahwa perkuliahan bahasa Indonesia selama ini belum berperan maksimal dalam meningkatkan penguasaan keterampilan menulis akademik. Bahkan, pada beberapa fakultas MKU (mata kuliah dasar umum) ini dianggap gagal.

Maslakhah dalam Wiedarti (2005:21) mengemukakan bahwa dari hasil pengamatannya kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, ternyata mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis esai. Kesulitan yang mahasiswa hadapi ketika membuat karya ilmiah adalah menemukan persoalan/ide yang akan dituliskan, menyusun kalimat yang baik, menyusun paragraf yang baik, serta kurang menguasai tata cara menulis karya ilmiah.

Listiyorini dalam Wiedarti (2005:35) menyatakan dengan berbagai persoalan yang muncul seputar kesulitan dalam menulis karya ilmiah, anggapan bahwa menulis karya ilmiah merupakan "beban berat" bagi mahasiswa. Anggapan seperti ini pun tidak hanya berasal dari mahasiswa, tetapi banyak pula pendidik ataupun pengajar mengeluhkan hal yang sama. Memang untuk menulis suatu karya ilmiah diperlukan banyak waktu dan latihan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pembelajaran

dalam perkuliahan perlu dilakukan penataan, dengan memperbaiki strategi pembelajaran. Proses pembelajaran dalam perkuliahan yang selama ini hanya memberikan ceramah dan diskusi kurang memberikan latihan perlu diperbaiki. Seperti dikatakan oleh Alwasilah dalam Wiedarti (2005:7), menulis kolaboratif dapat meningkatkan penguasaan keterampilan menulis. Komentar dan masukan dari sejawat (*peer editing*) atau dosen atau guru sangat bermanfaat bagi perbaikan menulis ulang karangan; diskusi singkat antara mahasiswa dan dosen dan penulisan draf secara berulang memperbaiki mutu karangan.

Berdasarkan hasil ujian semester ganjil 2013/2014 yang diberikan kepada mahasiswa, nilai tulisan karya ilmiah yang berupa tulisan esai masih rendah. Mahasiswa masih belum mampu mengungkapkan gagasan dengan tepat dan runtut. Dari segi pengembangan isi gagasan yang disampaikan belum lengkap. Sistematika gagasan masih belum runtut dan logis. Selain itu, pengembangan paragraf masih belum kohesi dan koheren dan masih terdapat kesalahan penulisan huruf kapital dan tanda baca.

Dari hasil wawancara dengan para dosen dan mahasiswa, pembelajaran mata kuliah Menulis II masih belum optimal. Penggunaan media pembelajaran seperti LCD masih terbatas. Dalam pembelajaran materi karya ilmiah, seperti esai, dosen kurang memberikan contoh konkret sebuah tulisan. Dosen tidak memberikan contoh yang mana tulisan ilmiah yang berisi deskripsi, narasi, eksposisi, atau argumentasi. Selain itu, mahasiswa jarang diberikan latihan atau tugas yang kontinyu tentang bagaimana menulis yang baik. Mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk saling mengetahui kesalahan (saling koreksi) yang berguna untuk memberikan motivasi dan belajar mengetahui kesalahan dalam menulis.

Sehubungan dengan itu, perlu dicarikan alternatif strategi atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah. Salah satu model

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemahiran menulis karya ilmiah adalah *Proses-Genre Based Approach (PGBE)*. Model ini dipilih karena melalui *Process-Genre Based Approach* diharapkan dapat mahasiswa menjadi terarah dan terbimbing dalam penuangan ide dan gagasan. Reppen (2002:326) menjelaskan bahwa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan pendekatan ini menawarkan pemahaman yang mendalam terhadap isi tulisan. Praktek menulis dengan tahap-tahap yang tepat akan membantu mahasiswa memahamai konten dari tulisan yang mereka buat. Mahasiswa dapat merespons dan memperoleh informasi yang berguna untuk mengembangkan ide atau gagasan.

Penelitian pembelajaran menulis telah dimulai sejak tahun 1960-an dan banyak upaya yang dilakukan dalam teknik pengajaran menulis (Sophia Kim, 2005:2). Upaya pendekatan proses yang membantu siswa bekerja melalui tahap-tahapan proses menulis. Tahapan itu adalah prapenulisan, penulisan, pengoreksian dan perbaikan sebelum mencapai produk final. Tahapan ini sama seperti yang dikemukakan oleh Leki (1995), Oshima dan Hogue (1999) dan Harmer (2004).

Dalam pendekatan proses pada fase prapenulisan dilakukan mengumpulkan ide, seperti memilih topic. Penulisan draf merupakan proses menulis kerangka dasar apa yang akan ditulis. Lalu memberikan kesempatan kepada siswa membaca draf tulisan yang dibuat, mengoreksi untuk umpan balik melalui kerja pasangan atau guru, merevisi atau mengelaborasi draf pertama menempatkan butir-butir koreksi. Mengedit dan mengoreksi mekanis tulisan seperti punctuation dan kesalahan penulisan.

Banyak pelopor pendekatan proses berargumen bahwa prosedur menulis proses membantu siswa lebih efektif cara memaknakan memahami isi yang mereka tulis. Para pelopor itu percaya bahwa siswa

dapat menemukan apa yang ingin dikatakan dan ditulis secara sukses melalui model proses daripada *genre approach* seperti pendekatan proses dipandang sebagai berpusat pada penulis (Walsh dalam Kim, 2005:2).

Dalam kegiatan menulis dengan model pendekatan proses, siswa melalui tahapan-tahapan itu yang berpusat pada penulis, penulis mengoreksi dan memperbaiki tulisannya sendiri. Padahal pada *genre approach* pengetahuan bahasa yang melekat tujuan sosial berpusat pada pembaca. Menulis lebih dipandang sebagai reproduksi teks siswa apada genre yang ditawarkan oleh guru. Hal ini diasumsikan bahwa pembelajaran menempatkan imitasi dan eksplorasi. Pembelajar akan mudah memahami jika dipajankan contoh tulisan yang akan dibuatnya. *Genre approach* lebih berfokus kepada pembaca daripada penulis.

Terdapat pakar yang menolak pendekatan proses lebih efektif dalam keterampilan menulis. Menurut Kay dan Dudley-Evans (2006:310), *genre approach* lebih efektif untuk siswa meningkatkan keterampilan menulis dalam bahasa kedua daripada pendekatan proses.

Genre Based Approach merupakan suatu pendekatan mengajar struktur teks yang paralel dengan pendekatan Mohan yang dikembangkan di Australia. Teori pendekatan ini untuk teks wacana akademik yang dikembangkan struktur genre dapat dilihat dalam wacana tulisan dan dapat digunakan untuk memunculkan kesadaran guru dan siswa dari organisasi genre dalam aktivitas membaca dan menulis (Grabe, 1997: 9). Ini berarti bahwa *genre approach* dapat digunakan dalam keterampilan menulis dan membaca.

Reppen (2002:325) menjelaskan berbagai langkah dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan *genre based approach*, seperti mengeksplorasi, aktivitas membaca dan menulis, yang dapat dilakukan individu atau kelompok, dan memetakan pekerjaan yang telah ditulis. Dalam *genre based*

approach, siswa diperkenalkan dengan jenis teks (narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi), dibaca, didiskusikan isi teks secara bersama, menyusun kerangka teks.

Oleh karena pendekatan proses dalam menulis memiliki kekurangannya (berfokus pada penulis) dan *genre approach* juga ada kelemahannya (berpusat pada pembaca), pada penelitian ini dipadukan dengan nama *Process-Genre Based Approach* seperti teori (Badger & White, 2000:58) serta Sophia Kim (2005:2), Hedge (2000:317) menjelaskan bahwa pendekatan proses memberikan manfaat dalam menyusun/mengorganisasikan tugas menulis melalui perencanaan, penulisan draf, dan perbaikan. Hedge menginginkan menulis dikolaborasi dengan teks sebagai contoh ilustrasi.

Sehubungan dengan itu, masalah penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model *Process-Genre Based Approach* dapat meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya melalui *Process-Genre Based Approach*.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah sebuah cara yang dipergunakan untuk mengetahui masalah-masalah nyata yang terjadi dalam situasi belajar dan bagaimana cara mengatasi masalah itu agar terjadi peningkatan. Disain intervensi tindakan yang diterapkan adalah disain yang dirujuk berdasarkan model Kemmis dan McTaggart (1982) bahwa penelitian tindakan dapat ditempuh dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kegiatan penelitian ini dimulai dengan peninjauan awal untuk mendapatkan informasi

tentang kondisi awal kemampuan menulis akademik mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui tahap peninjauan awal itu dilakukan identifikasi masalah untuk membuat perencanaan tindakan peningkatan kemampuan menulis dengan *process-genre based approach*. Untuk itu dilakukan tes awal menulis esai sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Setelah diperoleh data awal diperoleh lalu dilakukan rencana tindakan. Rencana tindakan yang dilakukan adalah 1) merencanakan dan membuat satuan acara perkuliahan dan skenario pembelajaran yang menggunakan pendekatan *process-genre based approach*, 2) menyiapkan teks-teks esai untuk model/ccontoh, 3) menyiapkan instrumen pengamatan. Skenario pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Mahasiswa mengeksplorasi bacaan-bacaan yang telah disediakan atau teks-teks bacaan yang telah dibaca yang berupa artikel ilmiah. (2) Mahasiswa membaca teks artikel. (3) Mahasiswa memetakan teks yang dibaca dan membuat bagan atau peta pikiran (4) Mahasiswa meringkas teks itu. (5) Mahasiswa dibimbing dalam menulis mulai dari mengembangkan kalimat dan paragraf yang koheren dan kohesi. (6) Mahasiswa dilatih bagaimana cara mengembangkan topik menjadi karangan. (7) Mahasiswa mengembangkan topik menjadi karangan yang berbentuk esai. (8) Mahasiswa mengerjakan tugas menulis secara individu. (9) Mahasiswa saling koreksi karangan yang telah mereka buat dengan cara berpasangan. (10) Mahasiswa memperbaiki karangan.

Pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan secara bersamaan. Skenario pembelajaran yang telah direncanakan diimplementasikan dalam proses perkuliahan, sedangkan pengamatan tindakan difokuskan pada proses pembelajaran dengan penerapan *process-genre based approach*. Pengamatan proses perkuliahan dilakukan oleh pengamat. Pengamatan difokuskan pada keaktifan,

kesungguhan, dan keseriusan dalam mengikuti perkuliahan.

Refleksi merupakan aktivitas perenungan kembali dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi diharapkan dapat diidentifikasi pengaruh aktivitas interaksi terhadap peningkatan kemampuan menulis. Atas dasar refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dengan mempertimbangan berbagai hal dari peserta kemudian dilakukan perencanaan kembali untuk mengoptimalkan tindakan pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Kampus Palembang, yang beralamat: Jalan Sriwijaya Negara, Bukit Besar, Palembang. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan pada Agustus–Oktober 2014.

Subjek penelitian tindakan ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Subjek berjumlah 30 orang mahasiswa. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan seorang dosen pengasuh mata kuliah menulis II, yaitu Ibu Erialida, S.Pd., M.Hum.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Wolcott seperti yang dikutip Mills (2000:12), yaitu mengalami, mengungkap, dan membuktikan. Teknik mengalami digunakan dalam pengalaman gejala yang terjadi pada proses pembelajaran. Teknik mengungkap mencakup wawancara dan kuesioner untuk menjangkau informasi pelaksanaan tindakan, tes untuk mengungkap kemampuan menulis. Teknik membuktikan mencakup dokumen yang berupa kerja latihan mahasiswa, catatan harian pembelajaran, dan rekaman audio, dan visual yang

menggambarkan situasi pembelajaran. Untuk menilai hasil tulisan mahasiswa digunakan rubrik penilaian menulis esai dari Heaton (1986) dan Wardarita (2010), dan Nurgiantoro (2011) dengan sedikit penyederhanaan, yang mencakup: isi karangan, organisasi karangan, bahasa, diksi, mekanik, dan notasi ilmiah.

Selain instrumen tes, digunakan pula lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengetahui kegiatan proses perkuliahan. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung diamati dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan ini dilakukan oleh seorang dosen, tim peneliti, sebagai kolaborasi yaiahati. Adapun yang diamati adalah keaktifan dan keantusiasan mengikuti perkuliahan. Keaktifan mengikuti perkuliahan meliputi bertanya kepada dosen atau mahasiswa dan menjawab/menanggapi pertanyaan dosen atau mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 8 September 2014. Pada awal pertemuan dilakukan tes awal, yaitu mahasiswa diminta untuk menulis esai dengan minimal 6 paragraf dengan topik antara lain, Wisata Bali, Lingkungan Hidup. Dari hasil tes awal terlihat bahwa hanya 30 % mahasiswa yang mendapat nilai >70. Ini berarti bahwa hasil tes awal belum mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, minggu berikutnya dilakukan siklus I.

Pertemuan pertama siklus I dilakukan pada tanggal 17 September 2014. Pada pertemuan kesatu ini peneliti melakukan langkah-langkah, yaitu (1) memberikan teks eksposisi mengenai perekonomian Indonesia, (2) membaca dan mengamati teks tersebut, (3) menganalisis kalimat, kosakata, dan ejaan, (4) membuat kerangka struktur teks esai yang dibaca, (5) menulis kembali esai itu dengan menggunakan kalimat sendiri.

Pada pertemuan kedua siklus II (25 September 2014) proses perkuliahan diawali dengan mengamati dan membaca teks esai yang berjudul "Kehidupan di Abad Dua Puluh", mendiskusikan struktur esai, menganalisis unsur kebahasaan, mengecek kembali struktur esai yang telah didiskusikan, lalu menulis karangan esai dengan melihat dan memperhatikan contoh struktur esai yang telah dibaca.

Pertemuan ketiga 2 Oktober 2014 mahasiswa saling koreksi tulisan yang telah mereka buat. Mereka mendiskusikan isi karangan, struktur teks, dan penggunaan kalimat dengan menayangkannya melalui LCD. Setelah itu mereka merevisi tulisan masing-masing.

Setelah melaksanakan dua kali pertemuan dilakukan tes siklus I pada 9 Oktober 2014. Pada tes siklus I mahasiswa menulis esai dengan topik pesona wisata Bali. Dari hasil tes siklus I ternyata hanya 70% (21 mahasiswa) yang mampu menulis esai.

Dari hasil analisis karangan esai mahasiswa pada siklus I ternyata mereka umumnya sudah mengetahui struktur (organisasi) sebuah esai. Hampir sebagian besar tulisan esai mahasiswa sudah terorganisasi karena tulisan mereka sudah terstruktur dimulai paragraf pembuka, paragraf isi, dan paragraf penutup. Pada paragraf pembuka, sudah terlihat pernyataan umum yang mengemukakan topik umum isi esai dan dilanjutkan dengan pernyataan tesis yang diletakkan pada kalimat akhir pada paragraf pembuka. Mereka sudah mampu mengembangkan pernyataan tesis dengan menuliskan sub-subtopik dan metode penyampaian. Walaupun pengembangan paragraf pertama tidak mengalami kesulitan, pengembangan paragraf isi masih terdapat beberapa mahasiswa yang tampak mengalami hambatan. Mereka sulit mengembangkan argumen-argumen dan penjelasan-penjelasan. Pada pengembangan argumen mereka kurang mampu mengembangkannya menjadi

beberapa kalimat. Untuk pengembangan paragraf penutup, mereka tidak mengalami kesulitan.

Untuk penilaian isi karangan, sebagian besar mahasiswa sudah mampu menulis karangan esai sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Isi karangan mereka telah mencakupi tema, mereka menyampaikan gagasan dengan cukup lancar.

Yang masih perlu diperhatikan dalam penulisan karangan esai adalah penyusunan kalimat, pemilihan kata, dan ejaan. Masih terdapat kalimat-kalimat yang tidak terstruktur (tidak sesuai dengan kaidah struktur bahasa Indonesia). Pada pengembangan kalimat kompleks agaknya mahasiswa masih belum begitu menguasai. Ini terlihat dalam penggunaan kata penghubung antarkalimat, seperti sehingga, sebaliknya, karena. Mereka masih bingung menggunakan beberapa kata penghubung atau konjungtor.

Demikian pula pemilihan kosakata, masih ada beberapa mahasiswa tidak tepat menggunakan kosakata dalam kalimat. Selain itu, hampir sebagian besar mahasiswa masih belum tepat menggunakan ejaan dan huruf kapital.

Walaupun masih terdapat kesalahan dalam penulisan esai yang terjadi pada siklus I, nilai mereka sebenarnya sudah menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan hasil tes awal. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 72, sedangkan nilai rata-rata tes awal adalah 62. Dari segi nilai kelulusan sesuai dengan kriteria penilaian akademik ternyata seluruh mahasiswa dapat dikatakan berhasil. Hal ini disebabkan nilai mereka lebih dari 56. (>56). Namun, jika dilihat dari sisi kriteria nilai akademik, mahasiswa yang mendapat nilai A (86—100) berjumlah 4 orang (13,3%), nilai B (71-85) berjumlah 16 orang (53,33%), sedangkan nilai C (56—70) berjumlah 10 orang (33,33%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Frekuensi Nilai Akademik Siklus I

Dari tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan siklus I belum tuntas karena masih terdapat 10 orang mahasiswa (33,3%) yang belum mencapai nilai >70. Sebaliknya mahasiswa yang mendapat nilai > 70 berjumlah 20 orang (66,6%). Dengan demikian, pada siklus I ini belum tercapai indikator keberhasilan.

Dari segi proses pembelajaran, pada kegiatan siklus I terlihat belum begitu optimal. Pada proses pembelajaran masih terdapat mahasiswa yang masih belum aktif mengikuti perkuliahan, seperti belum aktif untuk bertanya, mengajukan gagasan. Kegiatan tersebut masih didominasi oleh mahasiswa yang memang antusias untuk belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil proses pembelajaran siklus I

No.	Indikator	Deskriptor		%
1	Keaktifan mengikuti perkuliahan	Bertanya kepada dosen atau mahasiswa	20	66,6
		Menjawab/menanggapi pertanyaan dosen atau mahasiswa	21	70
2	Keantusiasan terhadap perkuliahan	Mengerjakan tugas/latihan terhadap tugas yang diberikan.	21	70
		Menunjukkan respons yang baik terhadap perkuliahan (tenang, aktif, tidak mengganggu suasana perkuliahan)	19	63,3
		Mengikuti petunjuk/arahan dari dosen dalam perkuliahan Membaca/mengamati teks	20	66,6
		Menalar	19	63,3
		Mendiskusikan	23	76,6
		Mencoba	23	76,6
		Mengomunikasikan	22	73,3
		Mengumpulkan tugas/latihan secara tepat waktu	14	46,6

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	A	4	13,3%
2	B	16	53,33%
3	C	10	33,33%
4	D	0	0%

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa proses pembelajaran selama perkuliahan pada siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hal ini disebabkan persentase rata-rata dari setiap item indikator (keaktifan dan keantusiasan terhadap perkuliahan) belum mencapai 80%. Dari keseluruhan item tersebut hanya mendiskusikan dan mencoba yang sudah menunjukkan 73,3%. Persentase kedua item itu tampaknya lebih besar dibandingkan dengan item-item yang lain.

Dalam proses pembelajaran selama siklus I, hanya sebagian besar mahasiswa yang mau aktif terlibat. Mahasiswa hanya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen. Belum begitu tampak mahasiswa yang berinisiatif sendiri untuk bertanya atau mengajukan gagasan/pendapat. Hampir sebagian besar mahasiswa sudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Mereka umumnya mengerjakan latihan membuat esai dalam setiap kali pertemuan walaupun kadang-kadang belum selesai. Oleh karena itu, biasanya tugas tersebut dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Hal inilah yang mengakibatkan mahasiswa kadang-kadang terlambat mengumpulkan tugas. Ini akan berdampak ketika dosen akan memberikan penilaian.

Dari hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa, kegiatan perkuliahan dengan menganalisis teks sudah cukup menarik dan memudahkan mereka memahami struktur dan kaidah suatu teks sehingga membantu mahasiswa menulis suatu karangan ilmiah atau esai ilmiah. Namun, mereka berharap agar materi teksnya lebih bervariasi lagi.

Berdasarkan hasil tes siklus I dan proses pembelajaran siklus I ternyata belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 85%

mahasiswa belum mencapai nilai >70. Di samping itu dari segi proses, kegiatan perkuliahan belum menunjukkan keoptimalannya karena masih terdapat beberapa indikator dari keaktifan dan keantusiasan belajar belum mencapai kriteria ketuntasan. Oleh karena itu, penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus II.

Dari hasil refleksi siklus I, kegiatan yang perlu dilakukan pada siklus II adalah memberikan contoh teks yang lebih variatif. Kegiatan perkuliahan tetap menggunakan langkah-langkah seperti yang dilakukan dalam siklus I, hanya perlu pengembangan pada kegiatan memetakan teks yang dibaca. Langkah yang dilakukan pada kegiatan ini adalah dengan membangkitkan skemata mahasiswa melalui pertanyaan bacaan, lalu mahasiswa membuat peta pikiran dan mengisi kolom-kolom dari suatu peta pikiran. Mahasiswa membuat kerangka karangan berdasarkan topik-topik yang terdapat dalam peta pikiran yang telah mereka buat. Selain itu juga penggunaan kalimat, tanda baca, dan penulisan kata masih perlu diperhatikan.

Kegiatan siklus II pertemuan pertama dilakukan pada 16 Oktober 2014. Dalam pertemuan pertama ini, mahasiswa diberikan contoh teks tentang esai yang berupa resensi atau laporan buku. Mahasiswa dimotivasi untuk membaca beberapa esai laporan buku yang terdapat pada majalah, surat kabar, jurnal, dan *website*. Mereka mendiskusikan struktur dan kaidah laporan buku serta penggunaan bahasanya. Pertemuan kedua siklus II (23 Oktober 2014) mahasiswa menulis laporan buku sesuai dengan struktur dan kaidah teksnya. Pada kegiatan itu mahasiswa menulis laporan buku yang berbeda sesuai dengan buku yang mereka miliki masing-masing. Setelah itu pada pertemuan ketiga (25 Oktober) mereka mendiskusikan hasil tulisan yang telah mereka tulis. Mereka menayangkan tulisan di LCD sehingga dapat saling koreksi mengenai struktur dan kaidah, penggunaan kalimat,

ejaan. Mereka menulis kembali tulisan berdasarkan masukan dari teman-temannya dan dosen, lalu mengumpulkan tugas melalui *facebook group*. Hal ini dilakukan karena pengumpulan tugas melalui *print out* sering terlambat (tidak disiplin). Dengan media ini, mahasiswa dapat saling berbagi dan saling koreksi tulisan.

Kegiatan tes siklus II dilakukan pada 30 Oktober 2014. Mahasiswa menulis esai yang berbentuk resensi atau laporan buku dengan topik buku yang disediakan oleh dosen. Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan yang memadai. Rerata tes siklus 2 adalah 80. Hampir seluruh mahasiswa (96,66%) mendapat nilai >70. Dari 30 mahasiswa yang mendapat nilai A (86—100) berjumlah 5 orang (16,66%), 24 orang mahasiswa (80%) mendapat nilai B (71—85), dan 1 orang (0,03%) mendapat nilai C (56—70). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 3 Frekuensi Nilai Akademik Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	A	5	16,66%
2	B	24	80%
3	C	1	0,03%
4	D	0	0%

Dari tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil tes siklus II sudah memenuhi indikator ketercapaian atau ketuntasan. Hal ini disebabkan 96,6% mahasiswa sudah mendapat nilai > 70. Berdasarkan hasil analisis tes siklus II, umumnya dari segi isi dan struktur organisasi karangan mahasiswa sudah menunjukkan kemampuannya. Hampir seluruh mahasiswa mampu memahami dan mewujudkannya dalam karangan. Selain itu, dari segi penggunaan kalimat dan kosakata sudah memperlihatkan peningkatan yang cukup memadai. Namun, masih terdapat kesalahan penggunaan tanda baca, penulisan kata dan huruf kapital meskipun tidak terlalu mencolok.

Dari segi proses, kegiatan pada siklus II sudah menunjukkan proses belajar mengajar yang kondusif. Hasil proses kegiatan siklus II lebih baik dibandingkan siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Hasil proses pembelajaran siklus II

No.	Indikator	Deskripsi	F	%
1	Keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran	a. Beres waktu dan tempat saat belajar	26	89
		b. Menunjukkan keraguan pertanyaan dan menjawab	25	83,3
2	Kemampuan dalam proses pembelajaran	a. Menunjukkan sikap baik dalam diskusi yang dilakukan	26	83,3
		b. Menunjukkan respons yang baik dalam pembelajaran tentang skill tidak menganggu orang lain	21	70
		c. Mengikuti pendapat dalam diskusi dan pembelajaran	24	80
		d. Menalar	20	66,7
		e. Mencoba	20	66,7
		f. Menalar	20	66,7
		g. Mengemukakan	20	66,7
		h. Menunjukkan sikap baik dalam diskusi	20	66,7

Berdasarkan tabel 4 di atas secara umum mahasiswa sudah menunjukkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar yaitu 82,9%. Ini berarti bahwa sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan. Namun, masih terdapat tiga indikator yang belum begitu optimal, yaitu 1) menunjukkan respons yang baik dalam proses perkuliahan (c1), 2) menalar (d2), dan 3) mencoba (d4) karena belum mencapai indikator ketercapaian.

Dengan demikian, berdasarkan hasil tes dan proses siklus II penelitian ini tidak perlu dilanjutkan lagi karena kegiatan pada siklus II ini sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan II ternyata terdapat peningkatan bila dibandingkan pada tes awal. Hal ini dapat dilihat dari segi ketuntasan belajar seperti yang tertera a tabel berikut.

Tabel 5 Frekuensi nilai ketuntasan T0, T1, dan T2

No.		F	%
1	T0	5	16,6
2	T1	20	66,6
3	T2	29	96,6

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan nilai dari tes awal (T0) ke tes siklus I (T1) sebesar 50%, sedangkan dari tes siklus I ke siklus II (T2) sebesar 30%. Ini berarti bahwa siklus II telah mencapai ketuntasan yang optimal. Ketuntasan proses pun terjadi pada siklus II. Pada siklus II terdapat peningkatan dibandingkan kegiatan siklus I sebesar 9,6%. Walaupun peningkatan itu relatif kecil, hasil proses pada siklus II menunjukkan kemajuan yang cukup optimal. Hal ini disebabkan beberapa kegiatan yang memungkinkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar dapat terlaksana dengan baik, seperti mahasiswa berdiskusi, mengkomunikasikan tulisan yang mereka buat dan merevisi kembali serta mengumpulkan tugas tepat waktu.

Rerata nilai hasil karangan mahasiswa yang cukup memadai (80) menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis dengan *Process-Genre Based Approach* (PGBA) mengalami peningkatan. Langkah-langkah pembelajaran dengan PGBA dilakukan melalui (1) mengeksplorasi bacaan, (2) membaca, (3) memetakan hasil bacaan, (4) melakukan kegiatan menulis yang dimulai prapenulisan, penulisan draf, dan pascapenulisan (pengoreksian dan perbaikan). Jadi, langkah-langkah yang terdapat pada PGBA bila dikerjakan dengan baik dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

Process-Genre Based Approach dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemahiran menulis pelajar. Nordin dan Norhisham (2006:7) mengemukakan bahwa langkah pembelajaran menulis yang dapat meningkatkan kemahiran menulis adalah memadukan dua kegiatan, yaitu proses menulis yang dimulai pramenulis, penulisan, dan perbaikan serta penulisan kembali dan pengenalan genre kepada pelajar.

Ji Lingzhu (2009:6) mengemukakan pula bahwa *Genre Based Approach* dapat diajarkan pada karangan eksposisi. Hal ini

dikaitkan dengan hasil penelitian ternyata pembelajaran menulis esai yang berupa eksposisi, seperti yang diberikan pada siklus I, menunjukkan hasil yang memadai. Agar pelajar dapat lebih mudah memahami materi menulis hendaknya guru memberikan contoh, teori Bardger dan White dalam (Nordin dan Norhisham 2006:7; Ji Lingzhu, 2009:10) menyebutnya dengan *modelling*. Pemberian *modelling* bertujuan untuk membangkitkan skemata pengetahuan mahasiswa dan memberikan contoh suatu teks sehingga memudahkan mahasiswa memahami struktur dan kaidah teks.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elshirbini (2013:15) menyatakan bahwa *Process Genre Based Approach* memberikan efek yang cukup signifikan terhadap kemahiran menulis bahasa Inggris. Jika hal ini dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan ternyata *Process Genre Based Approach* memang dapat meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis mahasiswa. Dalam mata kuliah Keterampilan Menulis II penerapan *Process Genre Based Approach* dapat meningkatkan kemahiran mahasiswa menulis akademik atau karya ilmiah.

Peningkatan kemahiran menulis karya ilmiah ini dapat dilihat dari nilai tes siklus I dengan rata-rata 72. Pada siklus II terjadi peningkatan 9 % menjadi rerata 80. Walaupun angka peningkatan itu tidak terlalu besar, hasil tes siklus II memberikan sumbangan yang cukup berarti untuk mencapai indikator keberhasilan. Pada hasil tes siklus II, 96,6% mahasiswa sudah mendapat nilai lebih dari 70. Ini berarti bahwa pada siklus II ini ketuntasan hasil belajar telah terpenuhi dan penelitian ini dinyatakan selesai.

Hasil proses siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 9,6% bila dibandingkan hasil proses pada siklus I. Hasil siklus I menunjukkan bahwa 73,3% mahasiswa sudah memperlihatkan keaktifan dan keantusiasan mengikuti perkuliahan, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,9%.

Dengan demikian, perkuliahan Keterampilan Menulis II dengan menggunakan *Process Genre Based Approach* yaitu menggabungkan aktivitas membaca dan menulis mampu meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan *Process Genre Based Approach* yaitu membaca suatu teks, memetakan hasil bacaan dari suatu teks, memberikan pemodelan contoh teks, menulis teks yang diawali dengan prapenulisan, penulisan draf, dan pascapenulisan (revisi dan menulis ulang).

Saran

Perkuliahan Keterampilan Menulis II dengan menggunakan model *Process Genre Based Approach* memperlihatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, disarankan agar hasil perkuliahan lebih optimal hendaknya para dosen dapat menerapkan model ini dalam perkuliahan keterampilan menulis lanjutan. Hal ini disebabkan penggabungan aktivitas membaca dan menulis dalam perkuliahan akan menumbuhkan keaktifan belajar mahasiswa. Selain itu juga, model *Process Genre Based Approach* dapat pula dilakukan pada matakuliah keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, keterampilan berbicara.

Dalam model *Process Genre Based Approach* terdapat aktivitas membaca sebelum menulis. Wacana atau teks itu pada penelitian ini sebagian sudah terkumpul dan terdokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian pengembangan. Dengan penelitian pengembangan diharapkan tercipta bahan ajar perkuliahan menulis II.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Ch. 2005. Peningkatan Penggunaan Bahasa Ilmiah dalam Membangun Budaya Menulis. Dalam Pangestu Wiedarti (ed.), *Menuju Budaya Menulis* (hlm. 3—7). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Badger, R., & White, G. 2000. Product, process and genre: Approaches to Writingn EAP
[Electronic version]. *ELT Journal*, 54(2), 153-160.
- Elshirbini, I.S. 2013. The Effect of the Genre-Based Approach to Teaching Writing on the EFL Al-Azhr Secondary Students' Writing Skills and their attitudes towards writing. Laporan hasil penelitian.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2011. *Buku Pedoman FKIP*.
- Grabe, B. 1997. Discourse Analysis and Reading Instruction. Dalam Tom Miller (Ed.) *Functional Approaches to Written Text: Classroom Applications* (hlm 2—17). Washington: US Information Agency.
- Harmer, J. 2004. *How to Teach Writing*. Harlow: Longman
- Heaton, J.B. 1986. *Writing English Language Test*. New York: Longman.
- Hedge, T. 2000. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- JiLingzhu, 2009. Genre-based Approach for Teaching English Factual Writing.
- Kemmis, S. & Robbin Mc. Taggart. 1982. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kim, Y., & Kim, J. (2005). Teaching Korean University writing class: Balancing the process and the genre approach [Electronic version]. *Asian EFL Journal*, 7(2), 1-15.
- Kay, H., & Dudley-Evans, T. 2006. Genre: What teachers think [Electronic version]. *ELT Journal*, 52(4), 308-314.
- Leki, I. 1995. *Academic Writing: Exploring Process and Strategies*. New York: St. Martin's Press.
- Maslakhah, S. 2005. Menulis Tidak Semudah Membaca: Seputar Keluhan Mahasiswa terhadap Penulisan Karya Ilmiah. Dalam Pangestu Wiedarti (ed.), *Menuju Budaya Menulis* (hlm. 20—28). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mills, G. 2000. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Columbus, Ohio: Merrill, an Imprint of Prentice Hall.
- Nordin, S.M. & Mohammad, N. 2007. The Best of Two Approaches: Process/Genrebased Approach To Teaching Writing. *The English Teacher* Vol. XXXV: 75 – 85
- Nurgiantoro, B. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Oshima, A. & Hogue, A. *Writing Academic, Third Edition*. New York: Longman.
- Reppen, A. 2002. A Genre Basrd Approach to Content Writing Instruction. Dalam

Jack C. Richards dan Wiliily A.R.(ed.),
Methodology in Language Teaching
(hlm 321—327) . Cambridge:
Cambridge University.

Sophia-Kim, M. 2005. Genre-Based Approach
to Teaching Writing.
([http://edu/images/Graduate
Studies/TESEL_WPS,07/Kim_Genre
17238/pdf](http://edu/images/GraduateStudies/TESEL_WPS,07/Kim_Genre17238/pdf), diakses 10 Maret 2011.)

Wardarita, R. 2010. *Kemampuan Menulis
Karya Ilmiah: Pendekatan
Pembelajaran Kontekstual dan
Penalaran Verbal*. Yogyakarta:
Pararaton.